

**Analisis Ketimpangan Sosial Pada Film *Miracle In Cell No.7* Karya Hanung Bramantyo Dalam Kajian Semiotika Rolland Barthers****Adrevi Maha Putri<sup>1</sup>, Tarida Ilham Manurung<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Asahanemail: [adrevimp1708@gmail.com](mailto:adrevimp1708@gmail.com)**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ketimpangan sosial pada Film *Miracle in Cell No.7* menggunakan kajian semiotika Rolland Barthers. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa film *Miracle in Cell No. 7* yang diunduh melalui salah satu website di internet sementara Studi Pustaka dilakukan dengan cara mencari, mengumpul, dan mempelajari data melalui literatur, buku dan sumber bacaan lainnya yang relevan dan mendukung. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pada film *Miracle in cell no 7* terdapat 13 scene yang mengandung unsur ketimpangan sosial. Dari 13 scene tersebut kemudian digolongkan menjadi 3 bentuk ketimpangan sosial yang menyebabkan diskriminasi dilingkungan masyarakat. Yaitu marginalisasi terhadap kalangan bawah, ketimpangan sosial dan diskriminasi kalangan atas terhadap kalangan bawah, serta ancaman dan kekerasan dalam proses hukum. Marginalisasi terhadap kalangan bawah terdapat 3 scene, kemudian ketimpangan sosial dan diskriminasi kalangan atas terhadap kalangan bawah terdapat 5 scene dan untuk ancaman dan kekerasan dalam proses hukum terdapat 3 scene. Beberapa scene menampilkan bentuk bentuk ketimpangan sosial yang disebabkan karena adanya perbedaan status sosial, namun bentuk bentuk ketimpangan sosial yang terjadi didominasi karena adanya keterbatasan salah satu tokoh sehingga ketimpangan sosial ini terjadi.

Kata Kunci : Ketimpangan Sosial, film *Miracle in Cell No.7*, Semiotika Rolland Barthers.

**ABSTRACT**

This study aims to determine the form of *social inequality in the Miracle in Cell No. 7 film using Rolland Barthers' semiotic study. This type of research is descriptive qualitative. The methods used are documentation study and literature study. Documentation study is conducted by collecting data in the form of the Miracle in Cell No. 7 film downloaded through one of the websites on the internet while Literature Study is conducted by searching, collecting, and studying data through literature, books and other relevant and supporting reading sources. The results of the study concluded that in the Miracle in cell no 7 film there are 13 scenes that contain elements of social inequality. Of the 13 scenes, they are then classified into 3 forms of social inequality that cause discrimination in the community. Namely marginalization of the lower class, social inequality and discrimination of the upper class against the lower class, and threats and violence in the legal process. Marginalization of the lower class has 3 scenes, then social inequality and discrimination of the upper class against the lower class has 5 scenes and for threats and violence in the legal process there are 3 scenes. Several scenes show forms of social inequality caused by differences in social status, but the forms of social inequality that occur are dominated by the limitations of one of the characters so that this social inequality occurs*

*Keywords: Social Inequality, Miracle in Cell No.7 film, Rolland Barthers Semiotics.*

**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran ini dapat berupa titian terhadap kenyataan hidup pengarang, wawasan pengarang terhadap kenyataan hidup, dapat pula imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekam), atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya (Nasution, 2018). Sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung melalui rekaan dengan bahasa sebagai medianya (Saragih, dkk 2021).

Film menjadi bagian dari karya sastra dan sebagai hasil pekerjaan kreasi manusia, karya sastra yang berupa film tidak pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia sangat erat kaitannya karena keberadaan sastra sering bermula dari permasalahan serta persoalan dengan daya imajinasi yang tinggi. Pengarang yang menuangkan masalah masalah yang ada disekitarnya ke dalam ide ide mereka dan merubahnya menjadi karya sastra (Mubasyira, 2018). Film sering kali mengangkat fenomena fenomena yang terjadi pada masyarakat, dengan tujuan untuk memberikan pembelajaran, pengetahuan dan lain sebagainya.

Film merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa media audiovisual (Adrean, dkk 2022), film termasuk karya sastra yang banyak memberikan rekaan kehidupan masyarakat di dalamnya, baik itu kehidupan sosial, kegamaan, hukum dan lain sebagainya. Penggambaran kehidupan suatu masyarakat dalam sebuah film , mampu menjadi sarana yang paling ampuh dalam mempengaruhi pola fikir masyarakat lainnya. Film akan menjadi bermakna apabila telah bertemu dengan penontonnya, maka dari itu seorang penonton menjadi hal yang sangat penting dalam penayangan sebuah film.

Film dalam tujuannya menyampaikan informasi menyajikan bukan hanya sekedar gambar dan suara tanpa makna. Film juga sering kali menjadi salah satu sarana untuk mentransmisikan pesan pesan bermakna yang ingin disampaikan komunikator kepada audiens massa. Pesan pesan ini disampaikan melalui tanda tanda tertentu, baik melalui adegan, dialog dan latar cerita. Tanda tersebut dikenal dengan istilah semiotika. Kompleksitas semiotika dalam sebuah film dapat dilihat dari bagaimana sistem tanda digunakan dan ditunjukkan dalam sebuah film. Tidak jarang terlihat cerminan budaya yang dimasukkan berdasarkan tanda tanda yang ingin disampaikan oleh sang pembuat

Vol. 2 No. 2, September 2024, hlm. 211- 221

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

cerita. Semiotika yang dihadirkan dalam film kerap menjadi daya tarik penonton untuk memahami lebih dalam tentang pesan moral yang terkandung. Analisa yang dilakukan terhadap semiotika pada film biasanya tidak akan sempurna jika hanya dilakukan dalam sekali tonton saja (Putri, 2021). Banyak sekali film film yang menggambarkan fenomena yang terjadi pada masyarakat, contohnya film *Miracle in Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo yang menggambarkan adanya bentuk ketimpangan sosial, dimana fenomena ketimpangan sosial ini sering kali kita temui di dalam kehidupan bermasyarakat.

Semiotika Barthers tersusun atas tingkatan tingkatan sistem bahasa dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa pada tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua yang disebutnya sebagai meta bahasa. Sistem tanda pertama disebutnya dengan istilah denotasi atau sistem terminologis, sedang sistem tanda kedua disebutnya sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi (Lustyantie, 2018). Melalui film *Miracle in Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo ini peneliti mencoba meneliti bentuk bentuk ketimpangan sosial yang digambarkan dalam film ini. Penelitian ini dianalisa berdasarkan teori semiotika Rolland Barthers. Dalam analisis semiotika Rolland Barthers, menganalisis tiga tanda yaitu visual, verbal, serta audio yang kemudian nantinya akan dihubungkan sehingga dapat menarik makna denotatif dan konotatifnya yang kemudian akan menghasilkan mitos dan ideologi (Kusuma & Nurhayati, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk bentuk ketimpangan sosial yang ada dalam Film *Miracle in CellNo.7* melalui kajian semiotika Rolland Barthers.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang berjudul “Analisis ketimpangan sosial pada film miracle in cell no.7 karya Hanung Bramanatyo dalam kajian semiotika Rolland Barthers” menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Abdussamad, 2021). Menurut kountur, (2005) menyatakan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Ardiansyah, 2022). Sumber data primer dalam penelitian ini

adalah film “*Miracle in Cell No.7*” dan Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku referensi, jurnal dan website yang berkaitan dengan ketimpangan sosial dan semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik uji validitas data, karena cara ini dianggap peneliti paling sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan dan juga cara yang dianggap paling mudah jika dibandingkan dengan dengan cara atau metode yang lainnya (Sanaky, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran dan dokumentasi pada film *Miracle in cell no 7* yang berdurasi 145 menit dengan 120 scene total, akan diteliti 5 scene menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes yang menunjukkan adanya denotasi, konotasi dan mitos. Peneliti telah mengumpulkan data dalam film *Miracle In cell no 7* yang memiliki pesan tersirat dari adanya bentuk ketimpangan sosial, antara lain sebagai berikut:

### 1. Scene Ibu Melati menuduh Pak Dodo yang membunuh anjing peliharaannya

Visual	Dialog	Narasi
 <p>Menit ke 0:14:03-0:14:12 Di rumah Melati</p>	Mama : “ <i>kamu bunuh anjing saya? Jangan dekatin saya</i> ” (sambil mendorong Dodo), “ <i>jangan pegang anak saya!</i> ” Papa: “ <i>kamu siapa, kamu siapa?</i> ” (sambil mendorong Dodo) “ <i>kamu urusin, kamu urusin</i> ” (memerintah satpam rumahnya).	Dodo dengan wajah yang panik, berusaha menyelamatkan anjing peliharaan Melati dengan menemui orang tua melati sambil menggendong anjing tersebut.
<b>Denotasi</b>	Dodo berusaha menyelamatkan anjing peliharaan Melati yang tertabrak motor, dengan menemui melati dan ibunya.	

<b>Konotasi</b>	Mama melati mengira bahwa Dodo lah yang telah membunuh anjing peliharaannya, lantaran ia menggendong anjing tersebut dan berbicara tidak jelas.
<b>Mitos</b>	Mereka yang memiliki keterbatasan seringkali diremehkan dan dianggap tidak penting.

**2. Scene satpam rumah Melati mengusir Pak Dodo dan Kartika dari rumahnya**

Visual	Dialog	Narasi
 <p>Menit ke 0:14:16-0:14:42 Di rumah Melati</p>	<p>Dodo: “<i>Kacian anjing kecil</i>” ( sambil melihat anjing yang dibawa oleh Melati dan orang tuanya ke mobil).</p> <p>Kartika: “<i>ayo bapak, ayo bapak</i>” (sambil menenangkan Dodo).</p>	<p>Setelah Papa Memerintahkan satpam untuk mengurus Dodo, satpam langsung menyeret Dodo dan Kartika dari rumah tersebut.</p>
<b>Denotasi</b>	Satpam menyeret Dodo dan Kertika untuk keluar dari rumah Melati.	
<b>Konotasi</b>	Satpam menganggam Kartika dan Dodo mengganggu kegiatan yang ada di rumah melati, sehingga satpam menyeret paksa mereka untuk keluar.	
<b>Mitos</b>	Kalangan bawah seringkali dianggap remeh dan tidak penting bagi kaum menengah, walaupun yang dilakukan mereka adalah sebuah kebaikan.	

**3. Scene teman Dodo berusaha meyakinkan kepala sipir mengenai kebenaran kasus Dodo**

Visual	Dialog	Narasi
	<p>Bule: “<i>tapi pak ada yang aneh pak, Dodo mana mungkin</i>”</p>	<p>Kepala sipir meminta bantuan kepada Bule untuk memperbaiki</p>

 <p>Menit ke 1:22:05-1:22:22 Di ruang kepala sipir</p>	<p><i>bilang begitu, liat deh ini pasti ada oknum polisi yang terlibat pak, dan nama itu Willie Wibisono ini kan ketua DPR itu pak, dia bisa saja menangkap polisi terus ..”</i> (menjelaskan sambil menunjuk laptop namun terhenti karena kepala sipir menatapnya) Kepala Sipir: (menatap bule yang sedang menjelaskan)</p>	<p>laptopnya, namun saat memperbaiki laptop tersebut, ia menemukan salah satu dokumen penting, Bule berusaha menjelaskannya kepada kepala sipir namun kepala sipir tampak kurang nyaman dan kemudian menatap Bule agar Bule segera berhenti berbicara.</p>
<p><b>Denotasi</b></p>	<p>Kepala sipir menatap Bule agar segera berhenti berbicara</p>	
<p><b>Konotasi</b></p>	<p>Kepala sipir menganggap Bule telah melampaui batas sehingga ia menatap Bule untuk segera berhenti berbicara.</p>	
<p><b>Mitos</b></p>	<p>Adanya status sosial menyebabkan beberapa golongan orang sulit untuk menyampaikan pendapat, karena seringkali disepelekan dan dianggap tidak pantas.</p>	

**4. Scene pak wilie menemui kepala sipir di rumah kosong**

Visual	Dialog	Narasi
 <p>Menit ke 1:40:30-1:41:35 Di rumah kosong</p>	<p>Willi: <i>“anda pasti belum pernah merasakan kehilangan anak”</i></p> <p>Kepala sipir: <i>“anak saya mengalami nasib yang sama seperti Melati, saya tau rasanya pak Willi, bedanya saya tidak menggunakan kekuasaan untuk balas dendam”.</i></p>	<p>Kepala sipir pergi ke salah satu rumah kosong untuk bertemu seseorang, setelah sampai di rumah kosong tersebut keluarlah pak wili bersama dengan ajudannya, disana willi berusaha meyakinkan hendro agar segera memikirkan lagi keputusan bandingnya mengenai kasus Dodo.</p>
<b>Denotasi</b>	Hendra mengatakan bahwa ia juga merasakan hal yang sama namun tidak menggunakan kekuasaan untuk balas dendam.	
<b>Konotasi</b>	Willi menggunakan kekuasaannya untuk balas dendam akan kematian anaknya.	
<b>Mitos</b>	Diluar sana masih banyak yang salah menggunakan kekuasaan untuk hal hal yang kurang baik, terlebih hanya untuk menindas mereka yang tidak memiliki kekuasaan dan merupakan kalangan bawah.	

**5. Scene kepala sipir menemui kuasa hukum Dodo**

Visual	Dialog	Narasi
 <p>Menit ke 1:44:26-1:45:03 Di ruang tahanan</p>	<p>Pengacara: <i>“pak Hendro sayangnya data ini tidak ada gunanya”</i></p> <p>Kepala sipir: <i>“mohon maaf maksudnya gimana, bapak serius atau enggak membela kasus Dodo ini atau...”</i></p> <p>Pengacara: <i>“pak</i></p>	<p>Setelah melihat kuasa hukum Dodo meninggalkan ruangan, kepala sipir bergegas untuk menemui kuasa hukum itu, kepala sipir mencoba</p>

	<p><i>Hendro lawan kita itu berat jadi saya sarankan pak Hendro untuk meninjau kembali pengajuan banding anda”</i></p> <p>Kepala sipir: “<i>bapak sudah baca BAP nya?, bapak baca lagi apa mungkin n orang seperti Dodo menulis BAP setertata ini bahasanya?”</i></p> <p>Pengacara: “<i>saya tahu pak Hendro, tapi percayalah sama saya, percuma”</i> (meninggalkan Hendro)</p>	memberikan data data peninjauan kembali kasus Dodo kepada kuasa hukum, namun kuasa hukum tersebut tetap menolak dengan alasan lawan hukum mereka yaitu pak willi salim adalah lawan yang berat karena ia adalah salah satu orang yang berpengaruh.
<b>Denotasi</b>	Kuasa hukum menolak data peninjauan kembali kasus Dodo yang diajukan oleh kepala sipir.	
<b>Konotasi</b>	Kuasa hukum menolak peninjauan kembali kasus Dodo karena Wili salim atau lawan hukum mereka adalah orang yang sangat berkuasa dan berpengaruh, ia khawatir karirnya bisa hancur jika harus melawan willi.	
<b>Mitos</b>	Adanya perbedaan status sosial menyebabkan orang orang tidak bisa sembarangan dalam mengambil tindakan, karena faktanya orang orang yang memiliki kuasa dengan mudah melakukan apapun, termasuk merusak karir orang lain.	

Setelah melakukan penelitian dari keseluruhan data yang diperoleh oleh peneliti dalam penyajian data dengan dokumentasi dan studi pustaka yang telah memberikan informasi penting bagi peneliti dengan menggunakan denotasi, konotasi serta mitos. Bahwa adanya bentuk ketimpangan sosial yang menyebabkan diskriminasi pada film *Miracle in cell no. 7* yaitu sebagai berikut:

1. Marginalisasi terhadap kalangan bawah

Marginalisasi adalah tindakan menempatkan seseorang atau sesuatu pada posisi yang kurang penting, berpengaruh ataupun berkuasa. Terdapat beberapa scene dalam film ini yang menunjukkan kegiatan marginalisasi yang pertama pada menit ke 0:14:03-0:14:12 scene pak Dodo yang mencoba menjelaskan bahwa anjing Melati telah tertabrak dan mati namun mama Melati justru mengusir Dodo dan tidak mendengarkan apapun yang dikatakan oleh Dodo dan mencoba menjauhi tubuh Dodo. Yang kedua pada menit ke 0:14:16-0:14:42 scene Dodo diseret oleh satpam untuk keluar dari kawasan rumah Melati karena dianggap mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung dan tidak menggubris sama sekali penjelasan Dodo

## 2. Ketimpangan sosial dan diskriminasi kalangan atas terhadap kalangan bawah

Ketimpangan status sosial merupakan bentuk ketidakseimbangan yang dirasakan oleh masyarakat dalam status dan kedudukan. Dalam film ini terdapat tiga scene yang menunjukkan bentuk ketimpangan sosial dan diskriminasi, yang pertama pada menit ke 1:22:05-1:22:22 scene teman Dodo berusaha menjelaskan kepada kepala sipir mengenai kebenaran kasus Dodo namun kepala sipir merasa teman Dodo tidak pantas untuk membicarakannya. Pada scene ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kepala sipir dengan teman Dodo yang hanya seorang tahanan. Teman Dodo berusaha meyakinkan kepala sipir, namun ia langsung menatap teman Dodo seakan memberi isyarat berhenti berbicara dan hal itu kurang pantas jika disampaikan oleh seorang tahanan, teman Dodo pun langsung menghentikan ucapannya seketika.

Kedua pada menit 1:40:30-1:41:35 scene Willi menemui kepala sipir di rumah kosong untuk meyakinkan kepala sipir bahwa tindakannya benar dan memaksa kepala sipir untuk meninjau kembali keputusan banding atas kasus Dodo. Pada scene ini kepala sipir mengatakan bahwa ia juga mengalami hal yang sama seperti apa yang dirasakan oleh Willi namun ia tidak menggunakan kekuasaan untuk balas dendam, dalam hal ini kepala sipir berusaha menyampaikan pesan bahwa jangan menggunakan kekuasaan kepada hal hal yang buruk yang membuat orang lain yang tidak berdaya menjadi tersakiti dan ini merupakan salah satu bentuk ketimpangan sosial dimana masyarakat kalangan bawah harus merasakan bentuk ketidakadilan oleh kalangan atas.

Ketiga pada menit 1:44:26-1:45:03 scene ini menunjukkan kepala sipir yang berusaha menemui kuasa hukum Dodo untuk meberikan data pengajuan banding, namun kuasa hukum menolak karena menganggap lawan hukum mereka adalah orang yang memiliki kekuasaan dan jabatan yang tinggi sehingga mampu saja melakukan hal hal yang dapat merusak karirnya. Berdasarkan ketiga scene diatas dapat diartikan bahwa bentuk ketimpangan yang terjadi adalah ketimpangan sosial dimana penyebabny adalah perbedaan kekuasaan yang dimiliki oleh setiap individu.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penyajian data yang peneliti peroleh melalui pendekatan semiotik Rolland Barthers dengan menggunakan denotasi, konotasi dan mitos pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Beberapa scene menampilkan bentuk bentuk ketimpangan sosial yang disebabkan karena adanya perbedaan status sosial, namun bentuk bentuk ketimpangan sosial yang terjadi didominasi karena adanya keterbatasan salah satu tokoh sehingga terjadilah ketimpangan sosial ini. Ketimpangan sosial bisa saja terjadi walaupun pelakunya juga memiliki latar belakang yang sama seperti si korbannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (P. Rapanna (ed.)). CV. syakir Media Press.
- Adrean, Arifin, Muh, Z., Paulia, S., & Windri Astuti, C. (2022). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1–7.
- Alvita Mia Putri. (2021). Representasi Sosial dalam Film Parasite. Skripsi Uin Suska Riau.
- Ardiansyah, R. A. (2022). Analisis Gaya Bahasa pada Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye dan Hubunganya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Riski (*Jurnal Bahasa* 1, 1–26).

Vol. 2 No. 2, September 2024, hlm. 211- 221

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

<https://ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/view/2633%0Ahttps://ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/viewFile/2633/583>

Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>

Lustyantie, N. (2018). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15.

Mubasyira, M. (2018). Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Film “My Name Is Khan” Karya Karan Johar. *Wacana Didaktika*, 5(02), 133. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.v5i02.58>

Nasution, W. (2018). Wahidah Nasution, Kajian Sosiologi Sastra... Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Metamorfosa Journal*, 4(1), 14–27.

Sanaky, M. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah. 11(1), 432–439.

Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3), 100. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>